

STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT DI DESA SURANA KABUPATEN LOMBOK BARAT

Gitta Safitri Idmulya Ade Kayanti^{1*}, Niechi Valentino¹, Rahmat Mulyadin²

¹Jurusan Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, NTB

²Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Mataram, NTB

Email: safitrigitta@gmail.com

ABSTRAK: Etnobotani merupakan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan hidupnya, secara khusus mengacu pada tumbuhan serta pengkajian terhadap pemanfaatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Suranadi. Pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam untuk mengetahui informasi mengenai jenis tumbuhan obat yang digunakan dan pengamatan secara langsung dilapangan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 47 spesies tumbuhan dari 33 famili yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Famili yang paling banyak adalah Zingiberaceae dengan persentase 9%. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak 53%. Habitus tumbuhan didominasi oleh herba sebanyak 32%, dan status tumbuhan yang digunakan sebagai obat paling banyak adalah dibudidaya sebanyak 68% dengan cara pengolahan yang paling umum yakni dengan cara direbus kemudian diminum.

Kata kunci: Desa Suranadi, Etnobotani, Tumbuhan Obat

PENDAHULUAN

Sumber daya alam di Indonesia telah dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan obat tradisional secara turun temurun. Obat tradisional adalah suatu ramuan yang bersumber dari hewan, tumbuh-tumbuhan, mineral, galenik ataupun campuran dari bahan-bahan tersebut [1]. Pengobatan tradisional berbasis kearifan lokal merupakan metode yang efektif, efisien, aman dan ekonomis [2]

Kearifan lokal adalah perilaku dan interaksi antara masyarakat setempat dengan lingkungannya. Kearifan lokal dapat dipahami, diajarkan, dipraktekkan, dan diwariskan ke setiap generasi. Setiap daerah memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda sehingga menjadikan kearifan lokal di setiap daerah juga berbeda, adanya upaya

untuk senantiasa mempertahankan kelangsungan hidup menghasilkan berbagai pengetahuan mengenai interaksi dengan lingkungan maupun sosial [3]. Pengembangan pengetahuan lokal dilakukan berdasarkan pengalaman, penggunaannya telah dipraktekkan secara turun temurun, dan disesuaikan dengan budaya dan lingkungan setempat [4]. Belian Sasak atau umumnya dikenal sebagai dukun atau pengobat tradisional adalah orang yang berkemampuan meramu tumbuhan menjadi obat pada pengobatan tradisional [5]. Kemampuan meramu obat ini merupakan warisan leluhur, namun seiring perkembangan zaman adanya kemajuan teknologi dan pengobatan modern berdampak pada penurunan jumlah belian

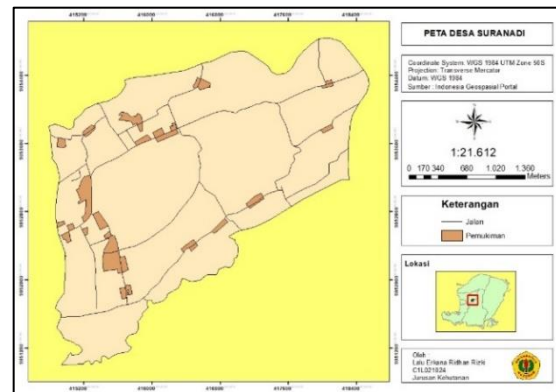
atau tabib, hal ini dapat menyebabkan terjadinya erosi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat [6]. Pendokumentasian pengetahuan belian dalam meramu atau meracik tumbuhan menjadi obat perlu untuk dilakukan agar pengetahuan yang mereka miliki dapat bertahan hingga generasi-generasi berikutnya.

Desa Suranadi terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Terdapat Taman Wisata Alam (TWA) di Desa Suranadi, sebuah hutan yang masih terjaga keasriannya. Taman Wisata Alam Suranadi ditetapkan berdasarkan SK Mentan No. 646/Kpts/Um/10/76 tanggal 15 Oktober 1976 dengan luas 52 Hektar [7]. TWA Suranadi memiliki potensi alam yang tinggi, kaya akan berbagai jenis tumbuhan dan pun satwa [8]. Saat ini belum ada penelitian terkait studi etnobotani di masyarakat Desa Suranadi sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pelestarian warisan etnobotani, serta pengembangan pengetahuan dan praktik pemanfaatannya, khususnya di Desa Suranadi dan daerah lain pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat di Desa Suranadi sekaligus pemanfaatannya sebagai bahan informasi ilmiah dalam pengembangan penelitian dan pemanfaatan tumbuhan berkhasiat obat untuk pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2024, yang berlokasi di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan luas Desa Suranadi 83.059 Ha (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Adapun Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa alat tulis, buku identifikasi tumbuhan, kamera, perekam suara, dan kuisisioner. Adapun bahan yang digunakan berupa tumbuhan yang berpotensi sebagai obat yang berasal dari keterangan masyarakat Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Rancangan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pengamatan secara langsung di lapangan [9]. Wawancara dilakukan terhadap masyarakat yang dapat memberikan informasi dengan akurat dan berpengetahuan baik mengenai lingkungan dan keanekaragaman jenis

tumbuhan berkhasiat obat. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan berdasarkan kriteria yang cocok dengan tujuan penelitian [10].

Kriteria responden antara lain penduduk asli Desa Suranadi yang mengenal atau memanfaatkan jenis-jenis tumbuhan berguna dan praktisi obat-obatan (tabib atau belian). Penentuan jumlah responden dilakukan menggunakan rumus Slovin. Dalam penggunaan rumus slovin jumlah sampel harus *representative*. Ketentuan rumus slovin berdasarkan persentase toleransi kesalahan (e) yakni 0,1 (10%) untuk populasi yang berjumlah besar dan 0,2 (20%) untuk populasi yang berjumlah kecil. Rentang sampel yang dapat ditarik menggunakan rumus slovin berkisar antara 10%-15% [11]. Jumlah populasi kepala keluarga di Desa Suranadi adalah 1.968, nilai toleransi kesalahan yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel adalah 15% kemudian hasil perhitungan dibulatkan untuk mencapai kesesuaian, sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 44 Orang responden. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 5 responden praktisi obat-obatan (tabib atau belian), 17 responden petani, dan 22 responden ibu rumah tangga.

Wawancara dengan responden dilakukan dengan menggunakan kuisioner, setiap jenis tumbuhan yang disebutkan oleh responden dicatat nama lokalnya, bagian yang dimanfaatkan, penyakit yang diobati, cara penggunaan, metode persiapan, cara pengolahan dan penggunaannya apakah tunggal atau ada campuran dengan bahan lain, kemudian dilakukan identifikasi nama ilmiah terhadap data tumbuhan yang diperoleh.

Analisis Data

Data hasil wawancara dengan responden ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif [12]. Hasil tabulasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk mendapat persentase dari jumlah famili, habitus, bagian yang digunakan, dan status tumbuhan, dihitung berdasarkan persamaan berikut [13].

1. Persen Famili (PF)

Tumbuhan berkhasiat obat dikelompokkan sesuai famili, kemudian dihitung persentasenya berdasarkan rumus:

$$PF = \frac{\sum \text{spesies famili tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

2. Persen Habitus (PH)

Habitus tumbuhan secara garis besar meliputi semak, perdu, liana, palma, herba, epifit, dan pohon [13]. Habitus tumbuhan obat dihitung untuk mengetahui habitus yang memiliki presentase paling tinggi sebagai tumbuhan obat, dihitung berdasarkan rumus:

$$PH = \frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

3. Persen Bagian yang Digunakan (PB)

Bagian dari tumbuhan obat yang digunakan meliputi daun, buah, akar, batang, getah, kulit, dan rimpang. Selanjutnya dihitung persentasenya berdasarkan rumus:

$$PB = \frac{\sum \text{bagian tertentu}}{\sum \text{seluruh bagian}} \times 100\%$$

4. Persen Status Tumbuhan (PS)

Persen status tumbuhan adalah analisis yang dilakukan saat tumbuhan ditemukan, status spesies dikategorikan sebagai tumbuhan budidaya atau tumbuhan liar. Status tumbuhan dapat dihitung berdasarkan rumus:

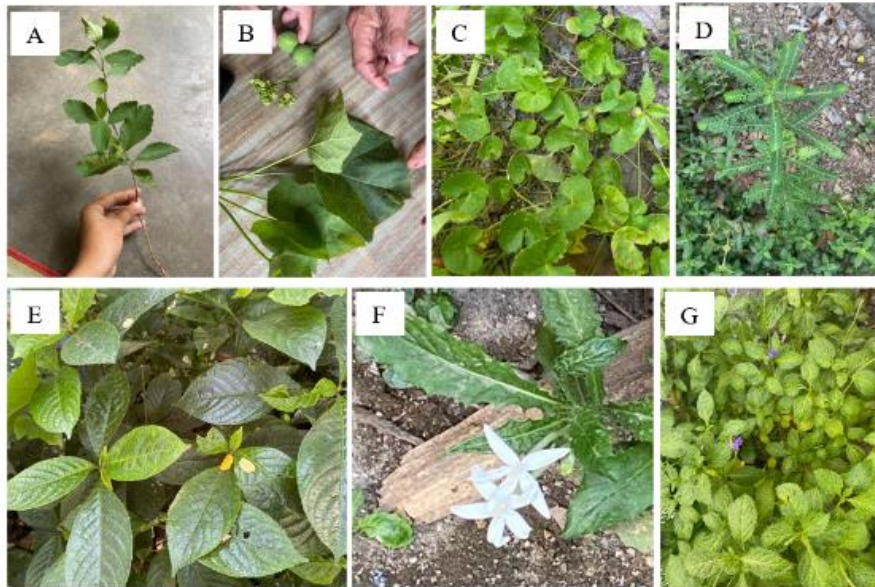
$$PS = \frac{\sum \text{spesies budidaya}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

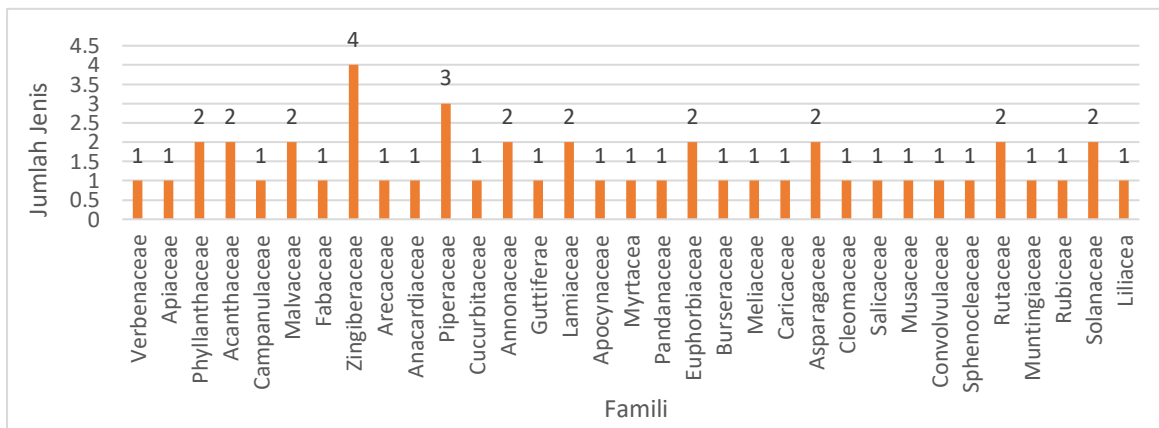
1. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat

Indonesia memiliki hutan tropis yang berisi 30.000 spesies tumbuhan, namun hanya sekitar 9.600 spesies yang baru diidentifikasi pemanfaatannya sebagai tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat antara lain akar, batang, kulit, daun, bunga, buah, biji dan getah [14]. Menurut [15] tumbuhan obat merupakan jeni-jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat, digunakan untuk menyembuhkan penyakit ataupun pencegahan penyakit. Hasil penelitian menunjukkan terdapat Sebanyak 33 famili dan 47 spesies tumbuhan obat dimanfaatkan oleh masyarakat, persentase famili tumbuhan obat berbeda-beda, menunjukkan bahwa persebaran tumbuhan obat di Desa Suranadi cukup beragam. Beberapa jenis tumbuhan obat yang digunakan dapat dilihat pada (Gambar 2).

Keanekaragaman tumbuhan obat di Desa Suranadi didominasi famili Zingiberaceae dengan jumlah 4 spesies dan persentase sebesar 9%, tumbuhannya meliputi *Curcuma domestica*, *Zingiber cassumunar*, *Alpinia galanga* (L.) Willd, dan *Zingiber officinale* Roscoe. Tingginya pemanfaatan famili Zingiberaceae karena khasiatnya yang banyak. Famili Zingiberaceae terbukti secara ilmiah sebagai antioksidan, anti kanker, dan anti bakteri [6]. Famili kedua yang banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat adalah Piperaceae yang berjumlah 3 spesies dengan persentase 6%, tumbuhannya meliputi *Piper nigrum* L, *Piper betle* L, dan *Piper retrofractum* Vahl. Selanjutnya persentase famili terendah sebagai tumbuhan obat diperoleh dari beberapa famili dengan persentase sebesar 4% yang berjumlah 2 spesies pada setiap famili misalnya famili Acanthaceae, Asparagaceae, Malvaceae, Annonaceae, Lamiaceae, Euphorbiaceae, Solanaceae, tumbuhannya seperti *Strobilanthes crispus*, *Andrographis paniculata*. Famili berpersentase 2% dengan jumlah 1 spesies tumbuhan disetiap famili meliputi famili Liliacea, Verbenaceae, Apiaceae, Rubiceae, Muntingiaceae, Sphenocleaceae, Convolvulaceae, tumbuhannya seperti *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl dan *Centella Asiatica* (Linn.) Urb. Klasifikasi spesies berdasarkan famili dapat dilihat pada (Gambar 3).



Gambar 2. Beberapa tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Suranadi (A) *Sida rhombifolia* (B) *Jatropha curcas* L. (C) *Centella Asiatica* (Linn.) Urb. (D) *Phyllanthus amarus* (E) *Strobilanthes crispus* (F) *Laurentia longiflora* (L) (G) *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl



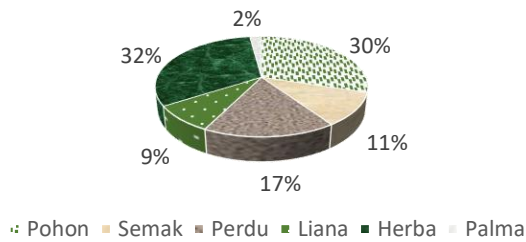
Gambar 3. Klasifikasi spesies berdasarkan famili

2. Keanekaragaman Habitus

Tumbuhan memiliki keanekaragaman jenis habitus. Terdapat 6 Jenis habitus tumbuhan di lokasi penelitian yakni pohon, herba, perdu, semak, palma dan liana. Habitus herba merupakan jenis yang paling banyak digunakan sebanyak 15 spesies dengan persentase 32%, diikuti tumbuhan dengan habitus pohon sebanyak 14 spesies dengan persentase 30%, perdu sebanyak 8 spesies dengan persentase 17%, semak

sebanyak 5 spesies dengan persentase 11%, palma sebanyak 1 spesies dengan persentase 2% dan liana sebanyak 4 spesies dengan persentase 9%. Habitus herba paling banyak digunakan sebagai tumbuhan obat karena kemampuannya tumbuh di berbagai lokasi [12]. Sejalan dengan pernyataan [16] habitus herba penanamannya mudah dilakukan, pertumbuhannya cepat, lahan yang diperlukan tidak luas dan dapat di tanam di pekarangan rumah.

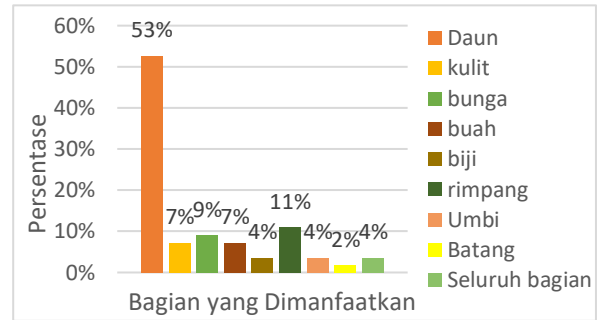
Secara lengkap persentase keanekaragaman habitus dapat dilihat pada (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase habitus tumbuhan yang dimanfaatkan

3. Keanekaragaman Bagian yang Digunakan

Warisan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah digunakan hampir di seluruh dunia, bukan hanya untuk kalangan tertentu. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yakni seluruh bagian tumbuhan atau hanya bagian tertentu seperti daun, batang, kulit, buah, biji, bunga, akar, dan rimpang. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah daun sebanyak 29 penggunaan dengan persentase 53%, kulit batang sebanyak 4 penggunaan dengan persentase 7%, bunga sebanyak 5 penggunaan dengan persentase 9%, buah sebanyak 4 penggunaan dengan persentase 7%, biji sebanyak 2 penggunaan dengan persentase 4%, rimpang sebanyak 5 penggunaan dengan persentase 11%, umbi sebanyak 2 penggunaan dengan persentase 4%, seluruh bagian tumbuhan sebanyak 2 penggunaan dengan persentase 4% dan yang paling sedikit batang sebanyak 1 penggunaan dengan persentase 2%. Secara lengkap persentase keanekaragaman bagian yang digunakan dapat dilihat pada (Gambar 5).

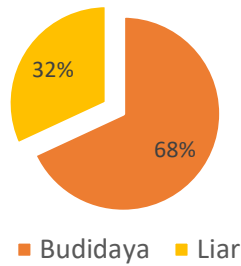


Gambar 5. Persentase bagian tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Desa Suranadi

Daun menjadi bagian yang banyak digunakan karena menjadi tempat pengolahan nutrisi tumbuhan, mudah didapatkan dan diolah, serta penggunaannya tidak merusak tumbuhan [13].

4. Keanekaragaman Jenis Budidaya atau liar

Berdasarkan hasil penelitian, jenis-jenis tumbuhan obat dikelompokkan berdasarkan statusnya yaitu tumbuhan budidaya atau tumbuhan liar [12]. Tumbuhan budidaya adalah tumbuhan yang ditanam secara sengaja untuk tujuan tertentu dan pelestarian. Tumbuhan obat budidaya pun berasal dari tumbuhan liar, namun umumnya tumbuhan obat yang telah dibudidaya memiliki kandungan nutrisi vitamin dan mineral yang lebih banyak dibandingkan dengan tumbuhan obat yang tumbuh dengan liar, hal ini disebabkan tumbuhan obat budidaya diberi perawatan secara khusus, sedangkan tumbuhan obat yang liar tidak diberikan perawatan secara khusus [13]. (Gambar 6) menunjukkan bahwa sebagian besar tumbuhan obat yang ditemukan berstatus budidaya.



Gambar 6. Persentase status tumbuhan yang dimanfaatkan

Umumnya jenis-jenis tumbuhan tersebut sengaja dipelihara di pekarangan rumah, contohnya: pandan, sager, lengkuas, jahe, kunyit, salam dan sambilito. Tumbuhan tersebut di budidayakan karena khasiatnya sebagai obat dan kegunaan lain seperti bumbu makanan. Selain itu, tumbuhan lain dibudidayakan sebagai tanaman hias atau tanaman pagar seperti jarak, kacibeling, sidaguri dan kenanga.

5. Khasiat Tumbuhan Obat

Berdasarkan hasil penelitian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Suranadi memiliki berbagai macam khasiat. Terdapat 47 jenis tumbuhan obat yang di manfaatkan dengan 31 macam penggunaan untuk mengobati penyakit dapat dilihat pada (Gambar 7). Metode peramu dilakukan dengan beragam cara misalnya direbus, dimakan langsung, ditumbuk, dibakar, dilulur, diteteskan, dan lainnya. Metode pengolahan dengan cara direbus kemudian diminum adalah yang paling sering digunakan untuk obat penyakit dalam, misalnya daun tumbuhan kecibeling (*Strobilanthes crispus*) direbus kemudian diminum air rebusannya, khasiatnya untuk mengobati batu ginjal dan kencing batu. Penyakit atau luka bagian luar tubuh diobati dengan mengoleskan atau menempelkan bagian tumbuhan yang sudah dihancurkan

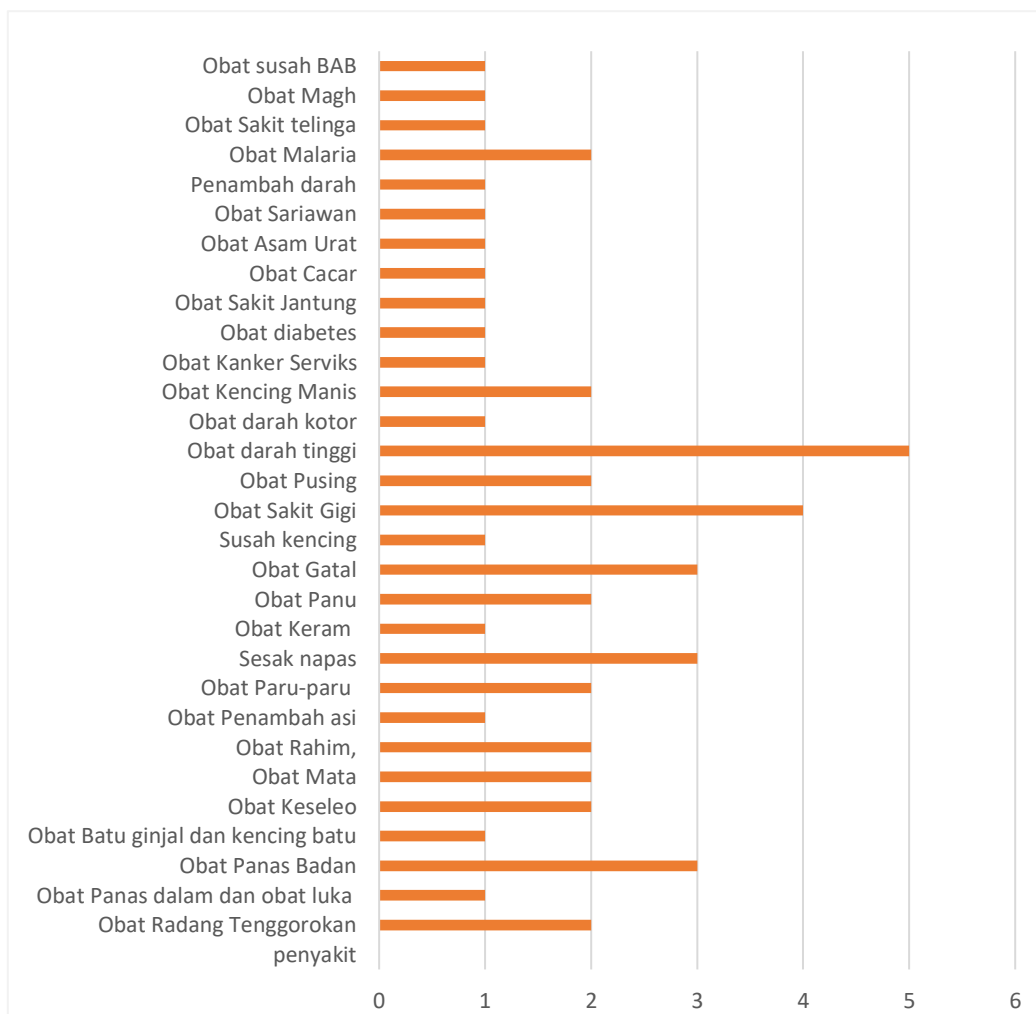
pada bagian tubuh yang sakit, tumbuhan yang digunakan misalnya daun tumbuhan sambilito (*Andrographis paniculata*) ditumbuk kemudian di lulurkan dibagian tubuh yang mengalami luka. Terdapat pula bahan obat yang digunakan dengan cara memakan secara langsung bagian tumbuhan, misalnya biji mahoni (*Swietenia mahagoni*) digunakan untuk obar malaria, penggunaannya dengan cara memasukkan biji mahoni kedalam pisang dan langsung dimakan. Untuk obat magh digunakan tumbuhan ubi jalar (*Ipomea batatas* Lamk.) dengan cara dibakar lalu dimakan langsung. Selanjutnya untuk obat panas dalam digunakan tumbuhan tapak kuda (*Centella Asiatica*) dimanfaatkan dengan cara di jus ataupun dimakan langsung daunnya. Cara lain yang digunakan untuk memanfaatkan tumbuhan obat adalah dengan diteteskan, penggunaannya misalnya pada bunga tumbuhan kitolod (*Laurentia longiflora* (L). dicelupkan pada air kemudian diteteskan dimata dapat mengobati sakit mata.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan tidak ada ukuran standar dosis yang digunakan oleh para belian, dosis yang digunakan dalam meramu obat sesuai dengan ketentuan yang digunakan oleh masing-masing belian yang menyiapkan tumbuhan obat. Sebagian besar metode pengobatan menggunakan bagian tumbuhan tunggal. Terdapat beberapa penyakit yang menggunakan campuran dari beberapa jenis tumbuhan, misalnya untuk obat sesak napas digunakan daun jarak (*Jatropha curcas* L.) yang diramu dengan daun sirih, daun andong, bawang putih, merica dan kunyit lalu semuanya ditumbuk kemudin di oleskan dibagian dada yang sesak. Untuk obat sakit paru paru digunakan rimpang tumbuhan

bangle (*Zingiber cassumunar*) yang diparut lalu campurkan dengan rebusan daun inggu dan perasan jeruk nipis kemudian diminum. Penggunaan bahan tambahan lain seperti gula arena tau kecap dilakukan pada beberapa racikan obat, hal ini bertujuan untuk mengurangi rasa asam ataupun pahit dari tumbuhan obat yang digunakan.

Fenomena lain yang ditemukan berdasarkan hasil penelitian adalah bahwa terdapat bagian yang sama pada tumbuhan berbeda yang dapat digunakan untuk mengobati jenis penyakit yang sama, misalnya daun pandan (*Pandanus amaryllifolius*), daun pisang (*Musa paradisiaca* L.), daun kersen (*Muntingia calabura*) dan daun kopi (*Coffea canephora*)

digunakan untuk mengobati penyakit darah tinggi. Selain itu terdapat juga bagian yang berbeda dari tumbuhan yang sama untuk penyakit yang berbeda, misalnya tumbuhan jarak (*Jatropha curcas* L.) bagian daunnya digunakan untuk mengobati penyakit radang tenggorokan dan sesak napas, getahnya dapat dimanfaatkan untuk obat sakit gigi. Selain itu terdapat pula bagian dari tumbuhan yang sama digunakan untuk mengobati penyakit yang berbeda, misalnya tumbuhan pare (*Momordica charantia*) digunakan bagian kulit batangnya untuk mengobati penyakit gatal dengan cara direbus kemudian dipakai mandi dan untuk obat darah kotor dengan cara direbus kemudian diminum.



Gambar 7. Klasifikasi spesies tumbuhan obat berdasarkan kelompok penggunaannya

PENUTUP

Penelitian etnobotani yang dilakukan di Desa Suranadi khususnya oleh belian telah mendapatkan data bahwa terdapat 47 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat. Namun, masih ada kemungkinan adanya jenis tumbuhan obat lainnya yang belum terekspos. Habitus tumbuhan didominasi oleh herba, dengan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, cara pengolahan paling umum adalah direbus dan diminum. Beberapa tanaman dibudidayakan karena adanya manfaat lain dari tanaman tersebut selain sebagai bahan obat juga sebagai bahan atau bumbu masak dan tanaman hias atau tanaman pagar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] "Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 6 tahun 2016 tentang Formularium Obat Asli Indonesia." pp. 139–141, 2016.
- [2] A. Slamet and S. H. Andarias, "Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara," *Proceeding Biol. Educ. Conf.*, vol. 15, no. 1, pp. 721–732, 2018.
- [3] A. Widiarti, A. A. Bachri, and H. Husaini, "Analisis Pengaruh Faktor Perilaku Terhadap Pemanfaatan Kearifan Lokal Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kota Palangka Raya," *J. Berk. Kesehat.*, vol. 2, no. 1, p. 30, 2016, doi: 10.20527/jbk.v2i1.4842.
- [4] A. Odorlina, R., & Harianja, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kearifan Lokal Pemanfaatan Obat-Obatan Tradisional oleh Etnik Karo," *Balai Penelit. Kehutan. Aek Naul*, pp. 40–53, 2014.
- [5] M. N. Alia, "BELIAN SASAK DI TENGAH PENGobatan MODERN Mirna," *J. Pendidik. Sociol.*, vol. 1, no. 1, 2022.
- [6] R. F. Tarigan, F. Yusro, Y. Arbiastutie, and Y. Mariani, "Identifikasi Tumbuhan Obat dan Pemanfaatannya oleh Battra di Desa Doulu Kabupaten Karo," *Biosci. J. Ilm. Biol.*, vol. 10, no. 2, p. 631, 2022, doi: 10.33394/bioscientist.v10i2.5379.
- [7] "Peraturan Bupati Lombok Barat No. 41 tahun 2016 tentang Kawasan Desa Wisata," 2016.
- [8] Y. Robi, S. M. Kartikawati, and . Muflihati, "Etnobotani Rempah Tradisional Di Desa Empoto Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat," *J. Hutan Lestari*, vol. 7, no. 1, pp. 130–142, 2019, doi: 10.26418/jhl.v7i1.31179.
- [9] M. Rahayu, H. Rustiami, and . R., "Ethnobotanical Study of Sasak Ethnic, East Lombok, West Nusa Tenggara," *J. Trop. Biol. Conserv.*, vol. 13, no. January, pp. 85–99, 2016, doi: 10.51200/jtbc.v13i0.399.
- [10] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–39, 2021, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- [11] N. Yunita, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Layanan Website Bank Syariah Terhadap Perolehan Informasi Nasabah (Studi

- Bni Syariah Kota Bogor),” *Nisbah J. Perbank. Syariah*, vol. 6, no. 1, p. 30, 2020, doi: 10.30997/jn.v6i1.1886.
- [12] M. A. Hadi, S. Latifah, I. M. L. Aji, N. Valentino, and A. R. Prasetyo, “Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Kemasyarakatan Wana Lestari Desa Karang Sidemen,” *J. For. Sci. Avicennia*, vol. 06, no. 37, pp. 26–38, 2023, doi: 10.22219/avicennia.v6i1.21715.
- [13] A. Susanti, N. Wijayanto, and A. Hikmat, “Keanekaragaman jenis tumbuhan obat di agroforestri repong damar krui, provinsi lampung. Media Konservasi. 2018 Aug 1;23(2):162-8,” *Media Konserv.*, vol. 23, no. 2, pp. 162–168, 2018.
- [14] N. W. S. Suliartini *et al.*, “Eksplorasi Dan Identifikasi Jenis Tumbuhan Obat Di Desa Wisata Kebun Kopi Senaru Sebagai Informasi Dasar Dalam Pengembangan Wisata Tanaman Obat,” *J. Abdi Insa.*, vol. 10, no. 2, pp. 1168–1182, 2023, doi: 10.29303/abdiinsani.v10i2.970.
- [15] S. Sarno, “Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara,” *Abdimas Unwahas*, vol. 4, no. 2, pp. 73–78, 2019, doi: 10.31942/abd.v4i2.3007.
- [16] M. Minggu, H. A. Oramahi, and G. E. Tavita, “Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Raba Kecamatan Menjalin Kabupaten Landak,” *J. Hutan Lestari*, vol. 7, no. 1, pp. 97–105, 2019, doi: 10.26418/jhl.v7i1.31005.